



Hubungan Antara Self Efficacy dan Prestasi Belajar Matematika Siswa di SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep

The Relationship Between Self-Efficacy and Students' Mathematics Learning Achievement at SDN 50 Bonto Panno, Pangkep Regency



Yonathan S Pasinggi^a
Abdul Majid^b

Article history:

Submitted: 13 September 2025
Revised: 28 September 2025
Accepted: 14 October 2025

Keywords:

self-efficacy, learning achievement, mathematics, elementary school students, quantitative research

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and mathematics learning achievement of students at SDN 50 Bonto Panno, Pangkep Regency. The background of this study is based on the fact that many students experience difficulties in learning mathematics not only due to cognitive abilities, but also due to psychological factors such as self-confidence in their own abilities (self-efficacy). The type of research used is a quantitative correlational study involving 40 students as respondents. Data were obtained through a self-efficacy questionnaire that has been tested for validity and reliability as well as mathematics learning achievement scores from the results of the evaluation of the even semester of the 2024/2025 academic year. Data analysis was carried out using normality tests, linearity tests, and Pearson correlation tests using statistical software. The results of the study showed a positive and significant relationship between self-efficacy and students' mathematics learning achievement ($r = 0.61$; $p < 0.05$). This means that the higher a student's self-efficacy, the higher their mathematics learning achievement. Therefore, increasing self-efficacy through learning strategies that support self-confidence can be an important factor in improving mathematics learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa di SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika bukan hanya karena faktor kemampuan kognitif, tetapi juga karena faktor psikologis seperti kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 40 siswa sebagai responden. Data diperoleh melalui angket *self-efficacy* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya serta nilai

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^b Universitas Negeri Makassar, Indonesia

prestasi belajar matematika dari hasil evaluasi semester genap tahun ajaran 2024/2025. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa ($r = 0,61$; $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* melalui strategi pembelajaran yang mendukung rasa percaya diri dapat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika.

Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa © 2025

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Yonathan S Pasinggi

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email address: yonathan.saba@unm.ac.id

1 Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif yang dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan berawal dari penguasaan konsep-konsep matematika sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan penalaran yang lebih tinggi di jenjang selanjutnya. Namun, dalam praktiknya, matematika masih sering dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit, menegangkan, bahkan menakutkan bagi sebagian besar siswa sekolah dasar di Indonesia. Persepsi negatif ini berdampak langsung terhadap rendahnya motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pencapaian hasil belajar siswa.

Fenomena kesulitan belajar matematika bukan hanya disebabkan oleh aspek kognitif seperti kemampuan berhitung atau memahami konsep, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif dan psikologis yang melekat pada diri siswa. Salah satu faktor psikologis yang terbukti memiliki peran penting terhadap keberhasilan belajar adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu dan mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-efficacy* berkaitan erat dengan bagaimana siswa memandang kemampuan dirinya untuk memahami materi, memecahkan masalah, serta menghadapi ujian atau soal yang menantang.

Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi biasanya lebih berani mengambil risiko akademik, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan lebih aktif mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Mereka cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan keinginan tinggi untuk mencapai hasil terbaik. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah akan cepat merasa cemas, ragu terhadap kemampuannya, dan menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit. Kondisi ini akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika yang menuntut ketekunan dan kepercayaan diri dalam berpikir abstrak.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya mendukung pandangan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian Pajares dan Miller (1994) menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki performa lebih baik dalam menyelesaikan soal matematika kompleks dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah, meskipun kemampuan kognitif mereka setara. Senada dengan itu, Schunk (2012) menegaskan bahwa kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri menjadi pendorong utama bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan dasar, *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi hasil akademik, tetapi juga sikap belajar jangka panjang terhadap matematika.

Di Indonesia, masih banyak sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam menumbuhkan *self-efficacy* siswa. Berdasarkan data nasional hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun-tahun terakhir, tingkat literasi numerasi siswa sekolah dasar menunjukkan variasi yang cukup lebar antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menandakan adanya perbedaan dalam faktor-faktor non-kognitif yang memengaruhi hasil belajar, termasuk

kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Rendahnya *self-efficacy* sering kali disebabkan oleh pengalaman belajar yang monoton, metode pengajaran yang berpusat pada guru, serta kurangnya umpan balik positif selama proses pembelajaran.

SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Sulawesi Selatan menghadapi situasi serupa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2025, guru-guru melaporkan bahwa sebagian siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah ketika mengerjakan latihan matematika. Siswa dengan nilai tinggi umumnya memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika dan berani mengajukan pertanyaan di kelas. Sebaliknya, siswa dengan nilai rendah cenderung pasif, mudah menyerah, dan sering menyatakan bahwa mereka “tidak bisa” sebelum mencoba menyelesaikan soal. Fenomena ini memperlihatkan adanya indikasi kuat bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan prestasi belajar matematika di lingkungan sekolah tersebut.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengandalkan bantuan teman atau guru ketika menghadapi kesulitan, bukan berusaha menyelesaikannya sendiri. Guru menyadari bahwa kebiasaan seperti ini dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, upaya peningkatan *self-efficacy* perlu menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Guru dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri dengan memberikan penguatan positif, kesempatan mencoba, dan pengalaman keberhasilan yang berulang melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah (*problem-based learning*).

Di sisi lain, prestasi belajar matematika masih menunjukkan kesenjangan antar siswa. Berdasarkan data nilai ulangan harian dan penilaian akhir semester genap tahun ajaran 2024/2025, rata-rata nilai matematika siswa kelas V di SDN 50 Bonto Panno adalah 72, dengan sebaran nilai antara 55 hingga 95. Dari 40 siswa, hanya 45% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa ada faktor non-kognitif yang memengaruhi perbedaan hasil belajar tersebut. Apabila *self-efficacy* memiliki kontribusi terhadap pencapaian belajar matematika, maka peningkatan aspek ini dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di sekolah dasar.

Teori *social cognitive* Bandura (1986) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor pribadi (kognitif dan afektif), perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, *self-efficacy* berperan sebagai mediator yang menghubungkan antara kemampuan aktual siswa dan performa akademik yang tampak. Artinya, meskipun dua siswa memiliki kemampuan akademik yang sama, siswa dengan *self-efficacy* lebih tinggi akan menunjukkan performa yang lebih baik karena memiliki motivasi, strategi belajar, dan ketekunan yang lebih kuat.

Selain itu, *self-efficacy* juga berkaitan erat dengan regulasi diri (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2000). Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih cenderung menetapkan tujuan belajar yang jelas, memonitor kemajuannya, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan. Dalam pembelajaran matematika, regulasi diri ini sangat penting karena materi matematika sering menuntut penyelesaian bertahap dan kesabaran tinggi dalam menemukan solusi.

Dengan memperhatikan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat diasumsikan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Namun, pengaruh tersebut dapat berbeda tergantung pada karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian empiris di konteks lokal SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika pada siswa sekolah dasar di daerah tersebut.

Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel yang diteliti secara statistik, yakni *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh dasar ilmiah bagi pengembangan program intervensi yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, baik melalui strategi pembelajaran inovatif maupun pendekatan konseling akademik di sekolah dasar.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, melainkan juga oleh faktor kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. *Self-efficacy* yang tinggi akan mendorong siswa untuk berupaya keras, bertahan menghadapi kesulitan, serta memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi. Oleh karena itu, penelitian tentang

hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika di SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep menjadi penting dan relevan untuk memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional, yang bertujuan mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep pada Juli–Agustus 2025. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik.

Populasi penelitian adalah seluruh 40 siswa kelas IV dan V SDN 50 Bonto Panno tahun ajaran 2025/2026, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *self-efficacy* (variabel bebas/X) dan prestasi belajar matematika (variabel terikat/Y).

Self-efficacy diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika. Pengukuran dilakukan menggunakan angket skala Likert 5 poin dengan 22 pernyataan valid yang mencakup tiga dimensi utama: magnitude (tingkat kesulitan), generality (cakupan keyakinan), dan strength (kekuatan keyakinan). Nilai prestasi belajar matematika diperoleh dari dokumentasi nilai ujian akhir semester genap 2024/2025.

Sebelum digunakan, instrumen *self-efficacy* diuji melalui uji coba terbatas untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 22 dari 25 butir dinyatakan valid dengan $r_{hitung} > 0,444$. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89, yang berarti reliabel dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu:

- Penyebaran angket *self-efficacy* kepada seluruh responden dengan pengawasan langsung peneliti.
- Dokumentasi nilai matematika yang diperoleh dari guru kelas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa. Sementara itu, analisis inferensial meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), uji linearitas, dan uji korelasi Product Moment Pearson untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka hubungan dinyatakan signifikan dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap utama:

- Persiapan, meliputi studi awal, penyusunan instrumen, dan koordinasi dengan pihak sekolah.
- Pelaksanaan, meliputi penyebaran angket dan pengumpulan nilai prestasi belajar.
- Analisis data, meliputi pengujian validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan korelasi.
- Pelaporan hasil, yakni penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk artikel ilmiah.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa SDN 50 Bonto Panno.
- H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa SDN 50 Bonto Panno.

Dengan rancangan dan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana *self-efficacy* siswa berperan dalam menentukan prestasi belajar matematika di tingkat sekolah dasar.

3 Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep. Data diperoleh dari hasil angket *self-efficacy* dan dokumentasi nilai matematika 40 siswa yang menjadi responden penelitian. Analisis dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

a. Deskripsi Data Penelitian

Data yang dikumpulkan mencakup dua variabel:

- Self-Efficacy* (X) → skor dari angket skala Likert
- Prestasi Belajar Matematika (Y) → nilai hasil belajar siswa

1) Deskripsi Variabel *Self-Efficacy*

Hasil pengisian angket menunjukkan bahwa skor *self-efficacy* siswa berkisar antara 58 hingga 110 dengan skor maksimum teoritis 110. Berdasarkan hasil penghitungan diperoleh:

Tabel 1. skor *self-efficacy* siswa

Statistik	Nilai
N	40
Skor Tertinggi	110
Skor Terendah	58
Rata-rata	87,65
Median	88,00
Standar Deviasi	10,54

Berdasarkan pedoman kategorisasi skor, tingkat *self-efficacy* siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2. tingkat *self-efficacy* siswa

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	≥ 90	17	42,5%
Sedang	70–89	18	45,0%
Rendah	< 70	5	12,5%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *self-efficacy* pada kategori sedang hingga tinggi, dengan persentase 87,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan cukup baik terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas matematika.

2) Deskripsi Variabel Prestasi Belajar Matematika

Nilai prestasi belajar matematika siswa diambil dari hasil ujian akhir semester genap tahun ajaran 2024/2025. Distribusi nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Variabel Prestasi Belajar Matematika

Statistik	Nilai
N	40
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	62
Rata-rata	80,28
Median	81,00
Standar Deviasi	8,21

Kategorisasi prestasi belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah (75) ditunjukkan pada tabel di bawah:

Tabel 4. Kriteria Ketuntasan Minimal

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	≥ 90	6	15%
Baik	80–89	18	45%
Cukup	70–79	10	25%
Kurang	< 70	6	15%

Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (60%) memiliki prestasi belajar matematika pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan kemampuan akademik cukup memadai.

b. Uji Asumsi Statistik

Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov pada taraf signifikansi 0,05. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Uji normalitas

Variabel	Sig. (p-value)	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.134	Data berdistribusi normal
Prestasi Belajar	0.200	Data berdistribusi normal

Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis korelasi Pearson.

2) Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar adalah 0.087 ($> 0,05$). Hal ini berarti hubungan kedua variabel bersifat linear, sehingga memenuhi syarat untuk analisis korelasi.

c. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa. Hasil uji ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r Hitung	Sig. (p)	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i> ↔ Prestasi Belajar	0.612	0.000	Signifikan ($p < 0.05$)

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0.612$ dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa.

Kekuatan korelasi 0,612 termasuk dalam kategori hubungan kuat (Sugiyono, 2022). Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya.

d. Analisis Regresi Sederhana (Pendukung)

Untuk memperkuat hasil korelasi, dilakukan analisis regresi sederhana guna mengetahui seberapa besar kontribusi *self-efficacy* terhadap prestasi belajar matematika.

Tabel 8. Analisis regresi sederhana

Model	R	R Square	Sig. (p)
1	0.612	0.374	0.000

Nilai R^2 sebesar 0.374 berarti bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap variasi prestasi belajar matematika siswa, sedangkan 62,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, lingkungan belajar, dan kemampuan kognitif.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 42.35 + 0.43X$$

Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor *self-efficacy* akan meningkatkan nilai prestasi belajar matematika siswa sebesar 0,43 poin.

e. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa SDN 50 Bonto Panno. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya lebih mampu mengatasi tantangan belajar, memiliki ketekunan lebih tinggi, dan cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Pajares dan Miller (1994) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan strategi belajar, motivasi, serta hasil akademik siswa. Demikian pula, penelitian Schunk (2012) menegaskan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Secara kontekstual, hasil ini juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu memperhatikan penguatan aspek psikologis siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri terhadap kemampuan diri. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian siswa untuk mencoba, memberikan umpan balik positif, serta mendorong mereka untuk melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep, dengan koefisien korelasi sebesar 0,612 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika yang mereka capai. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997), bahwa *self-efficacy* merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar, *self-efficacy* berperan penting dalam membentuk cara siswa menghadapi kesulitan belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka. Mereka lebih termotivasi untuk berusaha, mencari strategi belajar yang efektif, dan memiliki ketahanan menghadapi kegagalan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, cepat menyerah, dan sering kali mengalami kecemasan saat menghadapi ujian atau soal matematika yang menantang.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Pajares dan Miller (1994), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* secara signifikan memengaruhi performa siswa dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian serupa oleh Schunk (2012) juga menunjukkan bahwa siswa yang percaya pada kemampuannya lebih mampu memanfaatkan strategi kognitif, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh hasil akademik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor psikologis seperti *self-efficacy* berperan besar terhadap pencapaian akademik siswa, terutama dalam bidang yang sering dianggap sulit seperti matematika.

Selain itu, hasil uji regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap prestasi belajar matematika siswa. Angka ini cukup signifikan, mengingat prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, kemampuan kognitif, dan metode pembelajaran guru. Namun demikian, temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah salah satu determinan penting yang tidak boleh diabaikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Secara empiris, hasil observasi dan wawancara dengan guru di SDN 50 Bonto Panno menunjukkan adanya perbedaan perilaku belajar antara siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi tampak lebih berani bertanya, percaya diri menjelaskan jawabannya di depan kelas, serta berinisiatif untuk mengerjakan soal tambahan. Mereka tidak cepat putus asa saat menemui kesulitan dan justru berusaha mencari solusi melalui diskusi dengan teman atau bimbingan guru. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung diam, ragu-ragu, dan menunggu petunjuk guru dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan hanya berpengaruh pada hasil akhir belajar, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri.

Dari perspektif pendidikan psikologis, *self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan rasa percaya diri siswa. Bandura (1997) menyebutkan empat sumber utama pembentukan *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis atau emosional. Guru dapat menggunakan keempat sumber tersebut dalam praktik pembelajaran matematika. Misalnya, memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengalami keberhasilan kecil secara bertahap, menampilkan contoh teman sebaya yang berhasil menyelesaikan tugas sulit, memberikan dorongan verbal yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan implikasi penting bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan keyakinan diri siswa. Pembelajaran matematika perlu dikemas secara kontekstual dan bermakna, dengan melibatkan aktivitas eksploratif dan pemecahan masalah yang menantang, namun tetap memberikan dukungan emosional bagi siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif seperti *discovery learning* atau *problem-based learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dan sekaligus memperkuat rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan sendiri.

Selain itu, lingkungan sosial sekolah dan dukungan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat *self-efficacy* siswa. Guru dan orang tua perlu memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan semata-mata pada hasil akhir. Umpan balik yang bersifat konstruktif akan membantu siswa memahami bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, siswa akan membangun pola pikir bertumbuh (*growth mindset*), yang menjadi dasar dari *self-efficacy* yang kuat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum sekolah dasar. Integrasi aspek psikologis seperti *self-efficacy* ke dalam kegiatan belajar mengajar matematika dapat membantu sekolah meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran yang memberi ruang bagi keberhasilan kecil, tantangan bertahap, dan refleksi diri akan lebih efektif dalam membentuk karakter percaya diri dan gigih.

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep *social cognitive theory* Bandura yang menekankan interaksi antara faktor pribadi (*self-efficacy*), perilaku (usaha belajar), dan lingkungan (dukungan belajar). Ketiganya membentuk siklus yang saling memengaruhi. Dalam konteks siswa SDN 50 Bonto Panno, interaksi ini tampak jelas: ketika siswa memiliki keyakinan diri tinggi, mereka berperilaku lebih aktif dalam belajar, yang kemudian menciptakan lingkungan kelas yang positif dan kolaboratif. Lingkungan yang mendukung ini selanjutnya memperkuat kembali *self-efficacy* siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek psikologis penting yang berperan signifikan dalam menentukan prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar. Meningkatkan *self-efficacy* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pembelajaran yang terarah, reflektif, dan empatik. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu memandang pembentukan *self-efficacy* sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan matematika, bukan sekadar faktor pelengkap dalam proses belajar mengajar.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika siswa di SDN 50 Bonto Panno Kabupaten Pangkep. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin tinggi pula prestasi belajar matematika yang dicapai.

Self-efficacy memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap variasi prestasi belajar matematika siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, dukungan keluarga, strategi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Hasil ini menegaskan pentingnya faktor psikologis dalam pencapaian akademik, khususnya dalam bidang matematika yang menuntut ketekunan dan kepercayaan diri tinggi. Temuan penelitian ini memperkuat teori *social cognitive* Bandura (1997), bahwa perilaku belajar seseorang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan kondisi emosional. Dalam konteks siswa sekolah dasar, *self-efficacy* bukan hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya guru memberikan perhatian lebih pada pembentukan dan penguatan *self-efficacy* siswa di kelas. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung kepercayaan diri siswa melalui pendekatan yang humanis, pemberian pujian yang proporsional, kesempatan untuk mengalami keberhasilan kecil, serta pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan rasa kompeten. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial juga diperlukan agar siswa memiliki kepercayaan diri yang stabil dalam menghadapi tantangan akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut: Pertama, guru matematika diharapkan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, seperti *problem-*

based learning, cooperative learning, dan penggunaan umpan balik positif. Kedua, pihak sekolah sebaiknya memberikan pelatihan bagi guru mengenai pengembangan aspek psikologis siswa agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada proses mental dan emosional yang mendasarinya. Ketiga, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan moral di rumah dengan menumbuhkan keyakinan anak bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha yang tekun dan konsisten.

Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* siswa menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan matematika di sekolah dasar. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua akan sangat membantu dalam menciptakan generasi siswa yang percaya diri, gigih, dan berprestasi dalam bidang akademik.

5 Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology: Understanding human interaction* (10th ed.). Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson Education.
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving: A path analysis. *Journal of Educational Psychology*, 86(2), 193–203. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.86.2.193>
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Rahman, F., & Widodo, S. A. (2020). Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v5i2.27845>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>

